

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Perilaku Pemilih

Perilaku pemilih sebagai salah satu bentuk kegiatan dari seseorang ataupun dari suatu kelompok orang yang ikut serta secara aktif dalam suasana kehidupan politik atau dalam kata lain berpartisipasi dalam kehidupan politik, dalam perilaku pemilih nantinya seseorang atau kelompok masyarakat dihadapkan dengan suatu jalan dalam memilih pemimpin negara dengan secara langsung atau tidak langsung yang dapat mempengaruhi kebijakan pemerintah (*public policy*) (Budiardjo 2003). Perilaku pemilih juga merujuk pada bagaimana sebuah pola, alasan, dan faktor-faktor yang bisa mempengaruhi bagaimana seseorang atau suatu kelompok dapat mengambil sebuah keputusan untuk bisa memberikan suaranya pada kontestasi pemilihan umum.

Menurut (Budiardjo 2003) pemilih yang turut berpartisipasi atau ikut melaksanakan pemberian suara dalam pemilihan dan juga dirinya terdorong akan keyakinan suatu kegiatan tersebut sebagai kebutuhan dan juga suatu kepentingan mereka akan bisa lancar tersampaikan atau sekurang-kurangnya bisa diperhatikan oleh kandidat atau orang yang akan memimpin nantinya.

Perilaku pemilih dapat dikategorikan dalam beberapa pendekatan yang melatarbelakangi bagaimana perilaku memilih yang ada pada masyarakat atau suatu kelompok terhadap partisipasinya yang berfokus dalam menentukan pilihan politiknya,

seperti memilih calon pemimpin, partai politik, atau suatu kebijakan tertentu. Perilaku pemilih dalam pelaksanaan pemilu seringkali dipengaruhi berbagai faktor yang cukup kompleks, masyarakat pada dasarnya dalam menyikapi perilaku memilih mereka seringkali tidak hanya berdasarkan referensi pribadi, tetapi juga karena pengaruh lingkungan sosial, media atau dinamika politik yang ada pada saat itu. Dalam konteks masyarakat lokal, seperti halnya yang ada di dalam masyarakat Indonesia, faktor seperti identitas kelompok (agama, etnis), loyalitas kepartaian, pengaruh tokoh masyarakat, dan juga isu lokal seringkali menjadi sebuah penentu utama dalam pilihan politik masyarakat. Untuk bisa mengkaji mengenai perilaku pemilih, Dennis Kavanagh membagi perilaku pemilih berdasarkan 3 pendekatan, yakni pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, dan juga pendekatan pilihan rasional (Efriza, 2012) dalam (Harijadi et al. 2023).

1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis yang dikemukakan oleh mazhab *Columbia* yang mulai trend dengan kemunculannya pada tahun 1940an ini secara sederhana bisa diartikan dengan pendekatan yang bisa melihat suatu kegiatan dari sekelompok orang atau bahkan pergerakan dari individu yang pada dasarnya memiliki sebuah keterkaitan dengan konteks sosial (Collins et al. 2021).

Sesuai dengan istilah dan nama pendekatannya, pendekatan sosiologis ini akan lebih cenderung atau condong dalam menempatkan sebuah kegiatan dalam memilih dengan konteks sosial yang ada. Ketika seseorang dilibatkan atau berpartisipasi dalam pemilihan umum, pada pendekatan ini seseorang akan bisa dipengaruhi dengan sebuah

latar belakang demografi dan juga pada pandangan sosial ekonomi seperti jenis kelamin, tempat tinggal, pekerjaan, agama hingga usia. Menurut pendekatan sosiologi, dalam setiap pergerakan dengan pengelompokan sosial ini bahwa mereka mengasumsikan dengan sebuah karakteristik sosial yang mempunyai pengaruh yang cukup penting dan signifikan dalam upaya menentukan bagaimana perilaku dari si pemilih ini timbul (Collins et al. 2021).

Pendekatan ini juga bisa memprediksi bahwa menilai perilaku seseorang dalam upaya menentukan pilihannya akan dipengaruhi oleh struktur sosial seperti kelas, usia, agama, jenis kelamin, pekerjaan hingga tempat tinggal (Sudarta 2022). Dalam pendekatan sosiologis ini juga faktor eksternal memang menjadi sangat dominan dalam upaya membentuk sebuah perilaku politik dalam memilih dari seseorang hingga suatu kelompok. Pendekatan sosiologis ini, seseorang memilih karena memang berdasarkan apa yang menjadi norma yang berlaku didalam masyarakat, tetapi memang dalam keberlangsungannya tidak ada jaminan bahwa mereka ini akan memberikan suara sepenuhnya dalam pemilihan umum.

Pada mazhab ini juga atau pada pendekatan sosiologis ini dalam menentukan perilaku politik seseorang dilihat dari adanya pengaruh identifikasi kelas sosial, yakni antara kesamaan cara pandang pemilih yang memiliki kedudukan sosial tertentu dengan kedudukan sosial dari partai politik (Ferdian, Asrinaldi, dan Syahrizal 2019).

Lalu menurut Andrew Heywood dalam (Papilaya dan Rahmawati 2017) model dari pendekatan sosiologis mengaitkan sebuah perilaku dari pemilih dengan keanggotaan dari sebuah kelompok, bahwa para pemilih ini akan cenderung terus

mengadopsi dan memakai sebuah pola untuk memilih yang mendahului dan melihat dari kedudukan sosial serta ekonomi dari kelompok yang menjadi bagianya, atau dalam istilah lain model ini memiliki karakteristik dalam memilih atas dasar perasaan merasa terwakilkan atas sebuah kesamaan dari kelompok mereka yang dilihat dari posisi ekonomi dan posisi sosial mereka.

Pendekatan sosiologis ketika dilihat dari sebuah karakteristik sosial dan juga pengelompokan sosial mempunyai sebuah pengaruh yang cukup signifikan dalam membentuk perilaku pemilih. Karakteristik sosial yang terbentuk dalam pendekatan sosiologis ini ada beberapa karakter yang didefinisikan, seperti pekerjaan, Pendidikan dan juga sebagainya, hal seperti itulah menjadi salah satu faktor yang cukup penting dalam upaya membentuk suatu perilaku pemilih dalam masyarakat khususnya, tidak hanya penilaian dari segi Pendidikan atau pekerjaan ada juga penilaian terhadap latar belakang sosiologi seperti, agama, wilayah, jenis, kelamin, umur dan sebagainya, dari beberapa latar belakang tersebut diyakini merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam upaya untuk melihat dan menganalisis terkait bagaimana perilaku pemilih pada pemilihan umum didalam masyarakat (ARANI 2006).

2. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis merupakan satu dari tiga pendekatan lainnya yang ada pada analisis perilaku pemilih, pendekatan ini berpijak pada studi perilaku dari individu sebagai hasil dari sebuah interaksi antara faktor internal seperti faktor sikap, loyalitas, dan juga identifikasi partai, selain dari adanya faktor internal adapula faktor eksternal seperti pendekatan terhadap pelaksanaan kampanye serta melihat dari citra kandidat,

yang pada dasarnya ini membentuk sebuah preferensi secara psikologis.

Pendekatan psikologis yang lebih dikenal dengan pendekatan yang muncul dari mazhab *Michigan* yang didalamnya menekankan bahwa faktor penentu dari pemilihan masyarakat banyak dipengaruhi oleh sebuah kekuatan psikologis dalam masyarakat atau suatu individu yang demikian menjadi salah satu akibat dari adanya proses sosialisasi politik, dalam hal lain juga pendekatan psikologis ini terkadang selalu dipengaruhi oleh identifikasi partai yang terbentuk secara emosional dan terkadang ditentukan oleh loyalitas terhadap partai politik, yang diwariskan secara turun temurun atau bisa dinilai melalui pengalaman pribadi dari pemilih, oleh karena itu pendekatan sosiologislah yang sebenarnya bisa menentukan perilaku memilih seseorang atau suatu kelompok, konkretnya partai secara emosional dirasakan sangat dekat dengan masyarakat atau pemilu itu sendiri dan nantinya si partai tersebut yang akan selalu dipilih tanpa adanya pengaruh oleh faktor-faktor lain (Surbakti 2018).

Pendekatan psikologis ini menggunakan identifikasi partai yang dalam sebuah prosesnya akan membentuk ikatan psikologis seseorang dengan partai politik atau kandidat yang memang berkecimpung dalam ranah politik. Pendekatan psikologis dalam arti lain bahwa pendekatan ini melihat bagaimana perilaku dari pemilih sebagai bentukan dari adanya proses sosialisasi yang bisa menciptakan ikatan emosional yang bisa mengarahkan langkah atau pilihan politik seseorang dalam suatu pemilihan, sekalipun ia bukan anggota dari partai tersebut (Sudarta 2022).

Ada beberapa faktor psikologis yang bisa mendorong para pemilih untuk bisa menentukan pilihannya, yaitu: identifikasi partai, orientasi kandidat dan orientasi

isu/tema. Pertama, identifikasi partai yang digunakan untuk mengukur sejumlah faktor pribadi maupun politik, seperti adanya suatu pengalaman pribadi atau orientasi politik yang acap kali ditawarkan dan diwariskan oleh orang tua, namun bisa jadi dalam kasus lain dipengaruhi oleh lingkungan, ikatan sebuah perkawinan, dan situasi krisis (Sudarta 2022).

3. Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional (*the rational voter theory*), pendekatan ini disponsori oleh Anthony Downs dalam (Muirhead 12AD) yang memang pada mulanya dikembangkan dengan menempatkan pemilih pada suatu keadaan yang bebas atau dalam artian para pemilih melaksanakan hak politik atau berperilaku dalam politik dengan pikiran rasionalnya mereka untuk bisa menilai calon atau kandidat yang dirasa cukup baik menurut pikiran rasionalitasnya para pemilih.

Para pemilih dalam pendekatan rasional ini mereka seringkali membuat sebuah Keputusan berdasarkan pada sebuah kalkulasi untung dan rugi dengan tetap mempertimbangkan informasi, isu, kebijakan, dan juga tetap memperhitungkan konsekuensi atas pilihan mereka nantinya atau dalam kata lain pemilih rasional hanya akan memberikan suara mereka kepada kandidat atau partai politik yang mereka anggap mampu memberikan sumbangsih manfaat terbesar dibandingkan alternatif lainnya, pendekatan rasional ini juga sebagai suatu kegiatan dari perilaku pemilih yang dirasa dinilai dari untung dan rugi yang mereka dapatkan, bagi pemilih berperilaku rasional dalam pemilihan dengan mempertimbangkan untung serta ruginya yang akan digunakan untuk membuat sebuah keputusan tentang partai ataupun kandidat yang

akan dipilih.

Perilaku pemilih sebagai hal yang konstituen maupun masyarakat umum dapat dipahami sebagai bagian dari terbentuknya sebuah partisipasi politik dalam sebuah keberlangsungan perpolitikan yang demokratis. Pada dasarnya keberlangsungan politik dan perilaku dari pemilih ini dapat diartikan sebagai tujuan utama dari para kandidat untuk bisa mereka pengaruhi dan bisa yakinkan agar bisa mendukung dan memberikan suaranya.

Ada beberapa bentuk dari perilaku pemilih yang antara lain masyarakat yang ikut serta berkampanye, dan juga pada puncaknya keikutsertaan masyarakat dalam pemungutan suara.

2.1.1.2 Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis yang pertamakali dikemukakan oleh mazhab *Columbia* yang mulai trend dengan kemunculannya pada tahun 1940an ini secara sederhana bisa diartikan dengan pendekatan yang bisa melihat suatu kegiatan dari sekelompok orang atau bahkan bentuk pergerakan dari individu yang pada dasarnya memiliki sebuah keterkaitan dengan konteks sosial.

Pendekatan dari yang dikemukakan oleh mazhab *Columbia* ini biasa juga disebut sebagai pendekatan yang sosial struktural untuk bisa menjelaskan dan juga menerangkan perilaku pemilih secara logis dan selalu dikaitkan dengan Paul F. Lazarsfeld, yaitu *The Columbia School of Electoral Behavior* (Purba 2017).

Menurut Lazarsfeld dalam (Purba 2017) bahwa setiap orang atau setiap para pemilih akan bisa memiliki sebuah karakteristik sosial yang berbeda seperti didasari

oleh: status ekonomi, agama, jenis kelamin, pekerjaan, usia hingga etnis , yang dimana nantinya hal itu akan mendefinisikan sebuah lingkaran sosial yang bisa mempengaruhi perilaku dan juga pengambilan keputusan untuk bisa memilih calon pemimpin atau siapapun yang melenggang dalam kontestasi politik, karena setiap orang akan memiliki sebuah lingkaran dan pemikiran sosial yang berbeda beda atau normanya tersendiri.

Pendekatan faktor sosiologis ini memang pada dasarnya menjelaskan bahwa sebuah karakteristik sosial yang timbul mempunyai sebuah pengaruh yang cukup signifikan dalam menentukan pengaruh dalam perilaku memilih bagi seseorang terhadap memilih calon pemimpin bagi mereka, hal ini seolah menjadi pertimbangan yang cukup besar dan melihat dari segi faktor sosiologisnya itu sendiri.

Sesuai dengan istilah dan nama pendekatannya, pendekatan sosiologis ini akan lebih cenderung atau condong dalam menempatkan sebuah kegiatan dalam memilih dengan konteks sosial yang ada. Ketika seseorang dilibatkan atau berpartisipasi dalam pemilihan umum, pada pendekatan ini seseorang akan bisa dipengaruhi dengan sebuah latar belakang demografi dan juga pada pandangan sosial ekonomi seperti jenis kelamin, tempat tinggal, pekerjaan, agama hingga usia.

Menurut pendekatan sosiologis juga dalam setiap pergerakan dengan pengelompokan sosial ini bahwa mereka mengasumsikan dengan sebuah karakteristik sosial yang mempunyai pengaruh yang cukup penting dan signifikan dalam upaya menentukan bagaimana perilaku dari si pemilih ini timbul.

Pendekatan ini juga bisa memprediksi bahwa menilai perilaku seseorang dalam upaya menentukan pilihannya akan dipengaruhi oleh struktur sosial seperti kelas, usia,

agama, jenis kelamin, pekerjaan hingga tempat tinggal (Sudarta 2022). Dalam pendekatan sosiologis ini juga faktor eksternal memang menjadi sangat dominan dalam upaya membentuk sebuah perilaku politik dalam memilih dari seseorang hingga suatu kelompok.

Pendekatan sosiologis ini, seseorang memilih karena memang berdasarkan apa yang menjadi norma yang berlaku didalam masyarakat, tetapi memang dalam keberlangsungannya tidak ada jaminan bahwa mereka ini akan memberikan suara sepenuhnya dalam pemilihan umum.

Pada mazhab columbia ini juga atau pada pendekatan sosiologis ini dalam menentukan perilaku politik seseorang dilihat dari adanya pengaruh identifikasi kelas sosial, yakni antara kesamaan cara pandang pemilih yang memiliki kedudukan sosial tertentu dengan kedudukan sosial dari partai politik (Ferdian, Asrinaldi, and Syahrizal 2019).

Lalu menurut Andrew Heywood dalam (Papilaya and Rahmawati 2017) model dari pendekatan sosiologis mengaitkan sebuah perilaku dari pemilih dengan keanggotaan dari sebuah kelompok, bahwa para pemilih ini akan cenderung terus mengadopsi dan memakai sebuah pola untuk memilih yang mendahului dan melihat dari kedudukan sosial serta ekonomi dari kelompok yang menjadi bagianya, atau dalam istilah lain model ini memiliki karakteristik dalam memilih atas dasar perasaan merasa terwakilkan atas sebuah kesamaan dari kelompok mereka yang dilihat dari posisi ekonomi dan posisi sosial mereka.

Pendekatan sosiologis memiliki sebuah asumsi dimana karakteristik daripada sosiologis ini dilihat dari adanya pengelompokan sosial seperti agama, jenis kelamin, etnik, usia, Pendidikan hingga sebuah pekerjaan dimana beberapa point tersebut memiliki sebuah pengaruh yang cukup signifikan dalam pembentukan perilaku dalam memilih, sehingga dalam pengelompokan sosial tersebut dapat membentuk sikap, persepsi serta orientasi dari sebuah individu.

1. Agama

Dalam definisi agama di faktor sosiologis dimana agama merupakan point yang menandakan sebagai sebuah identitas sosial dan sistem kepercayaan yang memberikan sebuah nilai dan juga norma yang bisa memandu bagi para perilaku individu.

Dalam agama pula nantinya bisa membentuk sebuah preferensi politik karena ajaran yang dikemukakan seringkali bisa mencerminkan nilai moral dan sosial yang mempengaruhi pandangan politik dari seseorang, seperti halnya dalam beberapa kasus yang ada pemilih akan cenderung memilih calon atau sebuah partai yang dirasa sejalan dengan bagaimana individu tersebut memegang keyakinan agamanya atau melihat dari dukungan yang melibatkan tokoh agamanya.

2. Usia

Dalam indikator usia atau kelompok umur menurut Lazarsfeld menekankan bahwa dalam kelompok umur atau usia yang berbeda nantinya akan bisa membawa pengalaman dan juga pandangan yang berbeda dalam konteks sosial

dan juga pandangan politik.

Usia juga mempengaruhi pilihan dari politik seseorang dari setiap kelompok umur, karena setiap kelompok umur juga memiliki masalah, kepentingan, dan orientasi yang berbeda beda. Misalnya ketika melihat pemilih dari kalangan anak muda atau bahkan pemilih pemula mungkin akan lebih progresif dalam bersikap terhadap memilih calon pemimpin atau berpandangan dalam politik, sementara pemilih yang lebih tua akan lebih cenderung konservatif dalam berpandangan.

3. Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu faktor yang terdapat dalam pendekatan sosiologis untuk bisa melihat individu berperilaku dalam memilih, karena Pendidikan juga bisa menjadi tolak ukur untuk menilai suatu perilaku. Tingkat Pendidikan formal dari suatu individu yang ditempuh nantinya itulah yang bisa mempengaruhi cara berpikir dan cara bersikap dalam menerima informasi baik itu sosial dan politik. Karena dalam karakter Pendidikan nantinya individu juga seolah bisa meningkatkan kemampuan dalam memahami sebuah isu-isu yang beredapada sebuah sistem pemilu sehingga secara tidak langsung bisa mempengaruhi preferensi dan perilaku bagi pemilih.

4. Pekerjaan

Peran pekerjaan dalam perilaku memilih bagi masyarakat memiliki sebuah peran yang cukup penting, dimana pekerjaan atau status sosial ini bisa mempengaruhi daripada kepentingan ekonomi dan sosial yang bisa membentuk

sebuah orientasi dari politik itu sendiri, seperti halnya yang berkaitan dengan pekerjaan dan juga penghasilan.

Contoh kecil daripada status sosial ini seperti halnya para buruh atau bahkan pekerja pabrikan dalam mendukung sebuah partai akan memilih dan mendukung yang sesuai dan yang mewakili dari kepentingan mereka sesuai kelasnya.

5. Jenis Kelamin

Menurut Lazarsfeld juga dalam penelitiannya terkait faktor sosiologis terkhusus dalam jenis kelamin atau gender, menunjukkan bahwa gender ini bisa mempengaruhi daripada pembentukan pola pikir dari perilaku dalam memilih karena melihat dari adanya perbedaan dalam pengalaman sosial dan peran gender dalam masyarakat baik itu dalam konteks yang mempengaruhi peran dari sosial dan juga pandangan dalam berpolitik itu sendiri.

6. Etnis

Dalam sebuah etnis ketika dikorelasikan dengan perilaku dalam memilih bagi seorang individu juga mempunyai pengaruh terutama dalam segi solidaritas sosial dan preferensi politik, terutama jika politik lokal atau nasional yang bisa berhubungan dengan sebuah isu dan juga identitas dan diskriminasi.

2.2 Pemilihan Umum

Pemilihan umum merupakan salah satu sistem demokrasi untuk memilih wakil-wakil rakyat yang ada pada lembaga perwakilan rakyat dan juga merupakan suatu bentuk dari pemenuhan hak asasi bagi warga Negara Indonesia dalam bidang politik. Sebagaimana dikatakan bahwa pemilihan umum adalah suatu cara memilih wakil-wakil rakyat yang nantinya akan mewakili duduk di lembaga perwakilan rakyat, dan juga sekaligus merupakan salah satu bentuk pelayanan untuk memenuhi hak-hak asasi warga negara (Khalisa Aisyah Signora et al. 2023).

Pemilu merupakan komponen yang fundamental yang terdapat dalam sebuah sistem demokrasi, dimana dalam perjalanannya kekuasaan itu berada di tangan rakyat dan dijalankan oleh perwakilan yang dipilih melalui proses yang sah dan juga transparan, jadi secara pengertian bahwa pemilu memberikan hak kepada warga negara yang memenuhi syarat untuk berpartisipasi dalam menentukan masa depan politik, sosial, dan juga ekonomi di suatu negara untuk Masyarakat (Riwanto 2016).

Dalam Undang-undang Nomor 8 Tahun 2012 tentang pemilu Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah adalah pelaksana kedaulatan rakyat yang dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil dalam NKRI berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945.

Pemilu ini mempunyai tujuan untuk memilih para calon wakil rakyat yang dimana nantinya bisa mewakili aspirasi yang disampaikan oleh Masyarakat demi sebuah kesejahteraan dan keberlangsungan hidup yang baik, dimana tujuan tersebut

sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Negara Indonesia, sehingga nantinya dalam sebuah keberlangsungan pemilihan umum ini akan memberikan kesempatan bagi setiap warga negara untuk bisa memilih anggota-anggota pemerintahan yang akan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Masyarakat.

Kansil mengatakan dalam karyanya fungsi daripada pemilu atau pemilihan umum itu sebagai alat demokrasi yang digunakan untuk:

- a) Bagian dari integral proses yang menjamin transparansi, akuntabilitas, dan keadilan dalam sistem demokrasi.
- b) Sebagai alat demokrasi digunakan untuk menyalurkan aspirasi rakyat dalam rangka membentuk pemerintahan yang sah dan berdasarkan mandat dari rakyat.
- c) Menjamin tetap berdiri tegaknya Pancasila dan dipertahankannya UUD 1945.
- d) Mempertahankan dan juga terus mengembangkan sendi-sendi demokrasi di Indonesia.
- e) Mencapai suatu Masyarakat yang berkeadilan dan juga Makmur berdasarkan Pancasila.

Sedangkan dalam setiap pelaksanaannya Pemilihan Umum Legislatif itu sendiri mempunyai sebuah tujuan untuk:

- a) Pemilu dikatakan mempunyai sebuah tujuan sebagai mekanisme dalam Upaya menyeleksi para calon pemimpin dalam pemerintahan.

- b) Mekanisme dalam upaya memindahkan konflik kepentingan dari Masyarakat kepada badan perwakilan rakyat dengan melalui beberapa wakil yang terpilih sehingga dapat menciptakan keintegritasan yang terjamin.
- c) Sarana dalam memobilisasi dukungan rakyat terhadap negara dan juga terhadap pemerintahan dengan ikut serta dalam proses politik (Surbakti, 2007:181-182) (Ii and Teori n.d.).

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam penelitian sebagai referensi atau kajian literatur yang berisi dari hasil penelitian sebelumnya yang dimana harus relevan dengan sebuah topik atau masalah dari penelitian yang sedang diteliti. Dalam penelitian terdahulu memberikan dasar teoritis, kerangka konseptual dan dalam dalam konteks akademik itu sendiri penelitian terdahulu ini menjadi dasar untuk memahami apa yang sudah diketahui dalam suatu bidang kajian, bisa mengidentifikasi dari celah-celah pengetahuan yang ada, serta bisa membangun landasan untuk penelitian baru.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Penulis	Metode	Isi Penelitian	Perbedaan
1.	Pengaruh Media Sosial Dalam Memprediksi Partisipasi Perilaku Pemilih Pemula Pada	Deki Pardana	Kuantitatif	Pada penelitian ini secara signifikan media sosial sangat mempengaruhi perilaku pemilih pemula, dimana preferensi politik	Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini terletak pada variabel independen,

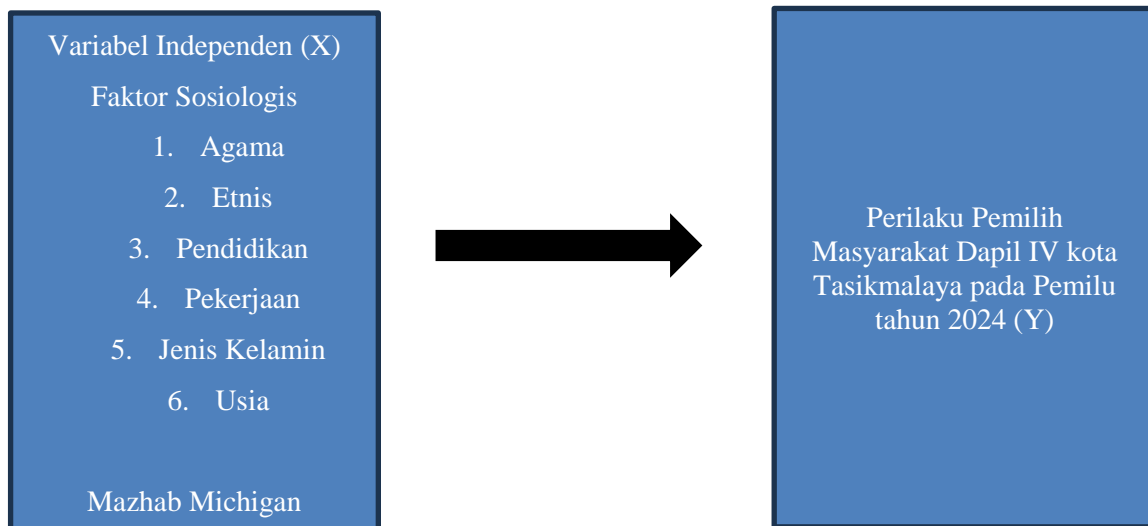
	Pemilihan Umum 2024			pemula cenderung dipengaruhi oleh faktor penggunaan media social, seperti Facebook, instagram, tiktok, twitter.	objek penelitian, yang mana pada penelitian penulis berfokus perilaku pemilih disemua generasi dan tidak berfokus pada media sosial.
2.	Pengaruh Kepemimpinan Dan Budaya Politik Terhadap Perilaku Pemilih Towani Tolotang Di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang	Ahmad Mustanir, Irfan Jaya	Kuantitatif	Pengaruh kepemimpinan terhadap perilaku pemilih pada penelitian ini berpengaruh sebesar 71% dan pengaruh budaya politik terhadap perilaku pemilih berpengaruh sebesar 69%.	Perbedaanya dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Mustanir dan Irfan Jaya terletak pada perbedaan variabel independen dan juga Lokasi penelitiannya.
3.	Pengaruh Media Massa Terhadap Perilaku Pemilih Pemula Pada	Jihadul Islami, Ilham Zikri	Kuantitatif	Isi dari penelitian ini menggambarkan bahwa media sosial tidak berpengaruh terhadap perilaku	Perbedaan pada penelitian ini terletak di variabel

	Pemilu 2024 Di Kota Mataram			pemilih pemula pada pemilu 2024 di Kota Matarama.	independen dan Lokasi penelitian yang mana penelitian penulis mencakup dua dapil dalam satu kota.
4.	Pengaruh Pilihan Sosiologis Terhadap Perilaku Memilih Masyarakat Kecamatan Kalideres Jakarta Barat Pada Pilkada Dki Jakarta 2017	Axl Papilaya, Restu Rahmawati.	Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini adanya suatu hubungan antara agama, etnis, Pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan juga wilayah tempat tinggal terhadap perilaku memilih masyarakat Kalideres pada pilkada DKI Jakarta tahun 2017. Agama merupakan suatu inidikator yang mempunyai pengaruh paling siginifikan pada penelitian ini..	Perbedaan pada penelitian penulis dan juga penelitian Axl Papilaya dan Restu Rahmawati terdapat pada faktor yang digunakan, yang mana faktor pada penelitian ini menggunakan faktor sosiologis saja sedangkan penelitian penulis menggunakan tiga faktor dari perilaku pemilih yaitu Sosiologis,

					Psikologis dan Rasional.
5.	Perilaku Politik Pemilih Pemula Pada Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014 Di Desa Nanga Mahap Kabupaten Sekadu	Ujang Saputra	Kuantitatif	Hasil pada penelitian ini faktor sosiologis, psikologis dan faktor rasional menjadi faktor yang mempengaruhi pemilih pemula dalam menentukan sikap pada saat pemilihan umum legislatif.	Perbedaan yang terdapat pada Lokasi penelitian dan juga tahun penelitian.

2.4 Kerangka Pemikiran

Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian



Berdasarkan kerangka pemikiran diatas yaitu mencari bagaimana sebuah pengaruh dari faktor sosiologis (Variabel X) terhadap pengaruh perilaku pemilih pada masyarakat dapil IV di kota Tasikmalaya pada Pemilihan Umum tahun 2024 (Variabel Y).

2.5 Hipotesis

Berdasarkan pemahaman dan analisis teoritis yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara faktor sosiologis terhadap perilaku memilih.

H_1 : Terdapat hubungan antara faktor sosiologis terhadap perilaku memilih.